

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah tujuan dari suatu negara, dimana negara tersebut semakin maju ketika ada peningkatan pada pembangunannya. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, diharapkan dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu mengurangi pengangguran ataupun kemiskinan yang ada (Rustam, 2010). Selain pertumbuhan ekonomi salah satu aspek yang digunakan untuk melihat kinerja pembangunan ekonomi adalah seberapa besar kesempatan kerja yang tersedia (Yacoub, 2012).

Kemiskinan sendiri pada negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit meskipun beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional (Sartika, 2016). Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah juga merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara/daerah tersebut (Christianto, 2013).

Indonesia sebagai negara berkembang harus memiliki niat dan itikad yang kuat untuk belajar dari negara-negara maju. Indonesia masih harus mengejar ketinggalan dari negara lain dalam berbagai hal dengan cara melakukan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan dilaksanakan untuk dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Berbagai strategi pembangunan ekonomi dilakukan oleh pemerintah untuk berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang

berkeadilan yaitu dengan menurunkan jumlah penduduk miskin, namun dalam realitasnya masih terdapat diskrepansi antara harapan dan kenyataan dilapangan berupa kemiskinan (Soejoto dan Karisma, 2011).

Sharp dalam Mudrajad (1997) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Pada September 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data terkait kemiskinan di Indonesia. Menurut data tersebut, persentase penduduk miskin pada September 2020 naik menjadi 10,19 persen, meningkat 0,41 persen pada Maret 2020 dan meningkat 0,97 persen pada September 2019. Disebutkan jumlah penduduk miskin pada September 2020 sebesar 27,55 juta orang, meningkat 1,13 juta orang terhadap Maret 2020 dan meningkat 2,76 juta orang terhadap September 2019.

Kelompok kemiskinan ini dibagi menjadi, yaitu perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2020 sebesar 7,38 persen, naik menjadi 7,88 persen pada September 2020. Sementara itu, persentase penduduk miskin pedesaan pada Maret 2020 sebesar 12,82 persen, naik menjadi 13,20 persen pada September 2020. Dibandingkan Maret 2020, jumlah penduduk miskin September 2020 perkotaan naik sebanyak 876,5 ribu orang, dari 11,16 juta orang pada Maret 2020 menjadi 12,04 juta orang pada September 2020. Sementara itu, pada periode yang sama jumlah penduduk miskin pedesaan naik sebanyak 249,1

ribu orang, dari 15,26 juta orang pada Maret 2020 menjadi 15,51 juta orang pada September 2020.

Secara teoritis kemiskinan yang ada di daerah dipengaruhi berbagai faktor yang diantaranya kesempatan kerja. Kesempatan kerja merupakan lapangan kerja maupun semua jenis pekerjaan yang telah tersedia bagi tenaga kerja guna memenuhi kebutuhannya. Semakin banyak orang yang telah bekerja maka kesempatan kerja akan semakin luas. Kesempatan mempunyai pengertian yaitu kesempatan yang tersedia bagi pekerja dari suatu kegiatan ekonomi, demikian kesempatan kerja dapat pula diartikan sebagai partisipasi pembangunan (Todaro, 2008).

Kesempatan kerja adalah besar kecilnya ketersediaan usaha produksi dalam seorang pekerja yang dibutuhkan untuk proses produksi, ini berarti kesempatan yang telah tersedia bagi pekerja dalam kegiatan ekonomi (produksi) termasuk lapangan kerja yang telah ditempati maupun pekerjaan yang masih lowong. Kesempatan kerja sendiri dapat diukur berdasarkan jumlah orang bekerja dalam suatu kegiatan ekonomi (Simanjuntak, 2001).

Seseorang yang memperoleh pekerjaan ini didasarkan terhadap kemampuan dan dampaknya secara langsung pada perolehan pendapatan agar terpenuhi kebutuhannya. Kesempatan kerja membuktikan pengaruh terhadap probabilitas seseorang untuk masuk kedalam kategori miskin atau tidak miskin. Dengan kata lain, kesempatan mempengaruhi kemiskinan. Kesempatan kerja dan kemiskinan mempunyai kaitan seperti yang dikemukakan oleh Sukirno (2004) dimana efek pengangguran yaitu mengurangi pendapatan masyarakat yang

akhirnya seseorang tidak akan mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat akan menurun karena menganggur ini menimbulkan peluang mereka terkurung dalam kemiskinan.

Faktor pertama yaitu upah, Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerja. (Kaufman 2000) tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja.

Berdasarkan UU No.13 Tahun 2003, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran adalah tingkat upah, jika dilihat dari pihak pemberi pekerjaan upah adalah beban perusahaan dimana penambahan upah minimum dapat menyebabkan pengurangan dalam permintaan tenaga kerja (Sirait, 2013).

Pengaruh antara upah minimum terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya biaya sosial inflasi dimana biaya sosial inflasi membuat seseorang semakin miskin. Komplain terhadap inflasi adalah hal yang umum, kita tahu bahwa kenaikan dalam beli tenaga kerja berasal dari kaumulasi modal dan kemajuan teknologi. Biasanya upah tak bergantung pada beberapa banyak uang yang dicetak pemerintah. Jika pemerintah menurunkan inflasi dengan

memperlambat tingkat pertumbuhan uang. Para pekerja tidak akan melihat upah mereka naik lebih cepat. Padahal ketika inflasi lebih lambat perusahaan akan sedikit menaikkan harga produk mereka setiap tahun dan akibatnya akan memberi para pekerja kenaikan upah minimum yang lebih kecil. (Waluyo, 2007).

Faktor tingkat upah dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Perbaikan upah sangat penting untuk mendukung pembangunan. Dengan adanya perbaikan upah maka akan terjadi peningkatan pendapatan pekerja dan daya beli masyarakat. Dengan peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang akan membuat perkembangan pada perusahaan-perusahaan yang ada. Perbaikan upah dapat mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan produktifitas.

Tingkat upah merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan kesempatan kerja. Dengan investasi yang ada maka akan adanya penambahan barang-barang modal yang dapat menyerap tenaga kerja. Karena alat-alat yang digunakan juga memerlukan tenaga kerja untuk mengoperasikannya. Sehingga kesempatan kerja akan meningkat. Dengan peningkatan kesempatan kerja maka barang-barang hasil produksi akan ikut meningkat. pada saat yang bersamaan upah yang tinggi dapat meningkatkan upaya pekerja. Perusahaan tidak dapat memantau secara individu para pekerjanya dengan sempurna maka para pekerjalah yang menentukan mereka mau bekerja keras atau sebaliknya. Dengan membayar upah yang lebih tinggi perusahaan memotivasi lebih banyak pekerja agar tidak bermalas-malasan dan dengan ini akan meningkatkan produktivitas kerja (mankiew, 2006).

Upah juga mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sehingga diduga tingkat upah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kesempatan kerja (Simanjuntak, 2002).

Faktor kedua yaitu Nilai Tukar Petani (NTP), Sampai saat ini sektor pertanian masih merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak di Indonesia (Hamdianto, Pamungkas, & Pratama, 2015). Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani. NTP merupakan nilai indeks harga yang diterima oleh petani dibandingkan dengan indeks harga yang dibayar petani. (Nurasa & Rachmat, 2013).

Mengatasi kemiskinan di wilayah pedesaan tentunya akan berdampak besar pada penurunan kemiskinan nasional. Karakteristik penduduk pedesaan yang didominasi oleh pekerja di sektor pertanian dapat menjadi jalan alternatif pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Petani di Indonesia identik dengan tingkat penghasilan dan pendidikan yang rendah, sehingga peningkatan kesejahteraan petani secara tidak langsung akan berdampak kepada pengentasan kemiskinan di pedesaan (Handianto, 2015).

Secara teori, NTP adalah untuk mengukur kesejahteraan petani yaitu untuk melihat pendapatan dan pengeluaran petani, jika pendapatan lebih besar dari pada pengeluaran maka kesejahteraan petani akan bertambah, begitupula sebaliknya.

Berdasarkan rasio ini, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi NTP maka semakin baik profit yang diterima petani, atau semakin baik posisi pendapatan petani, (Hendayana, 2002). Perkembangan nilai tukar petani merupakan salah satu penentu tingkat pendapatan riil petani yang juga sering disebut sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani (Simatupang & Maulana, 2008), jika mengalami penurunan maka nilai tukar petani akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani yang ia dapatkan. Menurut Ruauw (2000), semakin tinggi tingkat NTP maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan dan kehidupan petani.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah besaran Nilai Tukar Petani (NTP) (Keumala & Zainuddin, 2018). NTP merupakan ukuran kemampuan daya beli petani. Peningkatan NTP menunjukkan peningkatan kemampuan riil petani, hal ini mengindikasikan kemampuan petani yang menjadi lebih baik atau terjadi peningkatan kesejahteraan petani (Rusono, Sunari, Candradijaya, Martino, & Tejaningsih, 2013).

Faktor ketiga yaitu pendidikan, Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (Astrini, 2013). Pendidikan yang diselenggarakan oleh negara yang bertujuan agar warga negaranya mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi tingkat ketertinggalan dan keterbelakangan suatu daerah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas orang tersebut, karena ilmu dan pengetahuan diperoleh lebih banyak. Peningkatan produktivitas dapat meningkatkan pendapatan individu. Peningkatan pendapatan individu tersebut dapat

meningkatkan konsumsi mereka, dan dapat terhindar dari kemiskinan. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk memperoleh keahlian maupun keterampilan untuk mengembangkan diri di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan salah satu modal dasar manusia harus dipenuhi untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2003)

Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Setiap negara yang ingin maju, maka pembangunan dunia pendidikan selalu menjadi prioritas utama karena pendidikan merupakan sarana untuk menghapus kebodohan serta kemiskinan (Wiguna, 2013). Orang miskin banyak mengalami kebodohan. Karena itu, memahami bahwa kemiskinan dapat mengakibatkan kebodohan itu penting dan kebodohan jelas identik dengan kemiskinan (Wijayanto, 2010). Hubungan pendidikan dengan kemiskinan sangat berpengaruh, karena semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerja (Astrini, 2013). Pendidikan berperan dalam meningkatkan produktifitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan masyarakat ditentukan oleh produktifitas perorangan, jika setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena pendidikannya

lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat ditunjang (Mankiw, 2006).

Teori *Human Capital* menganggap pendidikan formal merupakan suatu investasi, baik bagi individu maupun masyarakat, dalam hubungan dengan kesempatan kerja untuk memperoleh pekerjaan yang lebih terbuka bagi mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini karena pada umumnya tingkat kelangkaan dari lulusan pendidikan yang lebih tinggi juga lebih akurat, sehingga tingkat persaingannya untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai juga lebih longgar. Kesempatan kerja bagi lulusan pendidikan tinggi.

Menurut Merizal (2008), kesempatan kerja dapat diartikan sebagai daya serap dari penduduk yang berusia kerja dan telah masuk dalam angkatan kerja yang benar-benar telah bekerja, dinyatakan dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan (*Employment*). Istilah *Employment* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *to employ* yang berarti menggunakan pekerja dalam suatu proses atau memperkerjakan, usaha memberikan pekerjaan disertai sumber penghidupan. Jadi dapat dikatakan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti Hardini (2018) dengan hasil hubungan pendidikan dengan kesempatan kerja signifikan dan sangat kuat.

Faktor ke empat yaitu investasi, Investasi adalah fungsi dari pembentukan modal (*capital*) dan penyerapan tenaga kerja (*labor*). Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat tidak terlepas dari investasi pembangunan, yaitu pembentukan modal. Pembentukan modal dilakukan untuk memperbesar

kapasitas produksi yang akan menaikkan pendapatan nasional ataupun menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak. Apabila jumlah lapangan kerja semakin banyak akan diikuti dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap, maka akan berpotensi menurunkan jumlah tingkat kemiskinan dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut memiliki makna bahwa semakin tinggi investasi yang ditanamkan maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin.

Semakin besar jumlah investasi yang ditanamkan maka sumber modal untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi dan pendapatan dimasa mendatang pun semakin meningkat. Jika pendapatan masyarakat meningkat maka masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan akan berkurang. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Sukirno (2000) bahwa kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan membeli kapasitas produksi; (3) investasi akan selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Investasi bertujuan memaksimalkan output total pada satu titik waktu atau satu periode waktu. Jumlah investasi yang terlaksana atau terealisasi sangat berperan terhadap penyerapan tenaga kerja dalam satu masyarakat dan kurangnya

investasi akan menimbulkan pengangguran (Sukirno, 1994). Adanya investasi dalam masyarakat pertama-tama akan memberikan dan menambah kesempatan kerja sehingga pendapatan masyarakat pun bertambah. Bertambahnya pendapatan akan memperbesar konsumsi masyarakat, sehingga para pengusaha akan terdorong untuk memperbesar produksinya dengan memperluas perusahaanya, baik dengan menambah materialnya, tenaga kerjanya dan faktor-faktor produksi lainnya .

Investasi berpengaruh besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan. Besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya permintaan tenaga kerja, semakin besar investasi maka semakin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja. Untuk perkembangan sektor industri perlu adanya investasi yang memadai agar dalam mengembangkan sektor industri dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Usaha akumulasi modal dapat melalui kegiatan investasi yang akan menggerakkan perekonomian melalui mekanisme permintaan agregat, dimana akan meningkatkan usaha produksi dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja. (Sukirno, 2010)

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik membahas lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, Nilai Tukar Petani Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Melalui Kesempatan Kerja di Provinsi Jambi Tahun 2003-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan upah minimum provinsi, nilai tukar petani (ntp), pendidikan dan investasi terhadap kemiskinan melalui kesempatan kerja di Provinsi Jambi tahun 2003-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum provinsi, nilai tukar petani (ntp), pendidikan dan investasi terhadap kemiskinan melalui kesempatan kerja di Provinsi Jambi tahun 2003-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat pada rumusan masalah yang telah diuraikan, berikut tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk menganalisis perkembangan upah minimum provinsi, nilai tukar petani (ntp), pendidikan dan investasi terhadap kemiskinan melalui kesempatan kerja di Provinsi Jambi tahun 2003-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat upah minimum provinsi, nilai tukar petani (ntp), pendidikan dan investasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi melalui kesempatan kerja tahun 2003-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Akademis

Untuk peneliti sendiri diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat melengkapi sumber kepustakaan sehingga dapat dimanfaatkan oleh

kalangan akademisi dan penelitian yang lainnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih lanjut lagi.

2) Manfaat Praktisi

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti yang melakukan penelitian yang sama ataupun melakukan penelitian lanjutan pada bidang yang sama yaitu kemiskinan. Bahkan bahan untuk dijadikan perbandingan pengembangan penelitian dilakukan selanjutnya. Dan untuk khususnya para pembaca dapat memperbanyak wawasan akan bagaimana pengaruh upah, nilai tukar petani, pendidikan dan investasi terhadap kemiskinan melalui kesempatan kerja di Provinsi Jambi tahun 2003-2022

.

